

BAB IV
IMPLEMENTASI FORMULASI REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM
SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

A. Konsep Universitas Islam

Bagi Al Attas, hanya Islam yang mempunyai figur manusia universal, yaitu pribadi Nabi Muhammad SAW., karena konsep pendidikan dalam Islam berkaitan dan berkenaan dengan manusia, maka perumusannya sebagai satu sistem juga harus mengambil model manusia sebagaimana ada dalam pribadi Nabi SAW. Dengan demikian universitas Islam harus mencerminkan Nabi Saw., dalam hal pengetahuan dan tindakan yang benar, dan fungsinya adalah untuk menghasilkan manusia, laki-laki dan perempuan yang kualitasnya mendekati atau menyerupai Nabi.¹

Konsep berfikir al-Attas yang bertolak dari pengutamaan dalam penjenjawatan sifat-sifat Nabi dalam Universitas adalah didasari Karena objek dari pendidikan itu sendiri adalah manusia, untuk menjadikan manusia yang universal tidak lain adalah meniru dari figur itu sendiri yaitu Nabi Muhammad Saw. Al-Attas mencoba merealisasikan segala bentuk sistem Universitas yang berlandaskan Islam yang terdiri dari beberapa komponen yang saling bekerja untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu manusia, ilmu pengetahuan dan Universitas.

¹ Naquib Al-Attas, *The Concept Of Education*.....h. 39

Refleksi dari insan kamil atau manusia universal yang dicontohkan Nabi, yang dalam institusi pendidikan Islam paling baik dicontohkan adalah oleh universitas, padanya akan mampu mendidik generasi pelajar dan sarjana yang akan berjuang untuk mencapai nilai-nilai dan cita-cita, juga identitas dan ketentuan yang sama.²

Pendidikan yang efektif merupakan pendidikan yang dilaksanakan ditingkat dewasa, yaitu Universitas. Dalam konteks ini universitas dapat mengatasi krisis dan kelemahan filosofis, serta etis pada tingkat pendidikan rendah. Kesuksesan pada tingkat pendidikan bawah dan menengah sangat bergantung pada kesuksesan dan keefektifan dari pendidikan tingkat tinggi.

Keprihatinan al-Attas dalam paradigma dan sistem pendidikan khususnya di Universitas yang berbau sekuler telah membuatnya berusaha untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang mempunyai karakteristik Islami dan terbebas dari faham sekuler. Banyak intelektual muslim yang terjerembab ke dalam ruang rasionalismenya, sehingga melahirkan pemikiran hasil impor dari barat tanpa melihat sumber utama Islam itu sendiri. Mereka berusaha membuat pergeseran paradigma dalam berbagai teks keagamaan dengan memodifikasi ajaran agama tersebut.

Universitas dan lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan internal dan eksternal yang tidak ringan. Secara internal, universitas dan lembaga pendidikan Islam menghadapi problem penurunan kualitas keilmuan dan

² Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filasafat Dan Praktik Pendidikan Islam.....*,h. 223.

kekurangan inovasi sains dan teknologi, inefisiensi manajemen dan kelembagaan, kelemahan mekanisme penyebaran ilmu pengetahuan yang kesemuanya mengakibatkan lemahnya peran alumninya dalam mengembangkan potensi umat Islam. Secara eksternal universitas dan lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan dan tuntutan yang diakibatkan oleh arus globalisasi yang membawa serta paham-paham yang justru melemahkan atau bahkan menghilangkan identitas, visi dan misi universitas dan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Paham-paham seperti materialisme, sekularisme, liberalisme, dekonstruksionisme, relativisme dan lain sebagainya mulai memasuki wacana studi Islam.

Syed Muhammad Naquib al-Attas yang telah memahami dasar-dasar perbedaan epistemologi, ontologi, etika dan budaya antara Islam dan sekuler, sehingga beliau meluncurkan wacana serius tentang dewesternisasi dan dekolonisasi melalui formulasi dan proyek Islamisasi pengetahuan kontemporer yang berpusat di universitas. Pengetahuan adalah sesuatu yang bersifat universal (*kulliy*), yaitu pengetahuan memiliki karakteristik universal yang mencakup semua aspek kehidupan dan penciptaan. Dalam hal ini, Pengetahuan harus mencerminkan universalitas, dalam pewujudannya Universitas menjadi satu pilihan bagi al-Attas untuk meralisasikannya.

Pendekatan terhadap reformasi pendidikan yang selama ini lebih populer secara politis, yaitu penekanan pada pendidikan dasar dan menengah lanjutan,

akan gagal jika system pendidikan tinggi terutama universitas, tidak direformasi sesuai dengan kerangka epistemologi dan pandangan hidup islam.³

Perguruan tinggi sebagai tempat untuk melahirkan para cendekiawan yang mempunyai sosok seperti sosok figur Nabi hanya akan terwujud jika perguruan tinggi tersebut menganut paradigma dan sistem yang mempunyai karakteristik Islam secara komprehensif sebagai suatu wadah untuk memproyeksikan pengetahuan dan tindakan dalam bentuk universal.

Perguruan tinggi merupakan sebuah institusi kultural yang melibatkan *skills* dan nilai-nilai , Perguruan tinggi harus secara berkesinambungan menilai ulang atas program-program dan orientasi-orientasinya, apakah tetap relevan secara praktis dan kultural.

Universitas harus difahami sebagai upaya meniru sruktur umum manusia, baik dalam bentuk, fungsi dan tujuan.Ia merupakan perkembangan mikrokosmik dari manusia, bahkan sesungguhnya manusia Universal ("*al'insan al-kully*"), tetapi universitas yang kemudian dikembangkan di barat dan ditiru hari ini di seluruh dunia tidak lagi mencerminkan manusia. Ibarat manusia tanpa kepribadian, universitas modern tidak mempunyai pusat yang sangat penting dan tetap, tidak ada prinsip-prinsip utama yang tetap, yang menjelaskan tujuan akhirnya .⁴

Al-Attas beranggapan bahwa universitas modern tidak lagi mencerminkan manusia sejati, tapi mencerminkan suatu negara, atau dalam ungkapan terbaik,

³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filasafat Dan Praktik Pendidikan ...*, h. 204.

⁴ Syed Naquib Al-attas, *Islam dan Sekularisme*, h. 195.

mencerminkan manusia sekuler. Universitas modern tidak memiliki pusat pengikat pokok dan tidak punya prinsip penekanan yang permanen, yang mendasari tujuan akhirnya. Universitas modern tidak mengenal dan mengakui keberadaan roh atau jiwa serta mengemban faham relativisme yang mengakibatkan gencarnya penelitian ketiadaan akhir yang mutlak, serta selalu melakukan perubahan yang tak berkesudahan yang disertai rasa skeptisme yang tak mempunyai arah. Universitas yang disusupi dengan unsur sekuler, pasti lambat laun semakin menggerogoti intelektualitas para Muslim. Ketika mempelajari sebuah realitas fikih kontemporer para mahasiswa harus merubah *mainstream* fikih dan ushul yang sudah berlaku.

B. Reaslisasi Universitas Islam

Al- Attas menjabarkan idenya mengenai universitas islam pada konferensi Dunia pertama Pendidikan Islam di Makkah pada 1977 dan mengulasnya lagi dalam konferensi Dunia yang kedua di Islamabad pada 1980. Dia memulainya dengan sebuah perumpamaan bahwa sebagaimana Islam yang merupakan epitom dari sebuah aturan dan disiplin ilahiah untuk panduan kehidupan manusia juga adalah sebuah aturan dan disiplin.⁵

Sebagian penting gagasan al-Attas kemudiannya dipraktekkan dengan amat berjaya dalam sebuah institusi yang dibina dan dipimpinnya 1988-2002.⁶ Syed Naquib al-Attas yang dengan dukungan Perdana Menteri ketika itu

⁵*Ibid*,h. 207.

⁶ *Ibid*, h. xvii

Anwar Ibrahim mendirikan *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC) yang berkedudukan di Kuala Lumpur.⁷

International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), meskipun perumusan konsepnya telah dilakukan lebih awal, namun dibuka secara resmi pada tahun 1991, dan diantara maksud dan tujuan *institute* ini adalah untuk memikirkan, menjelaskan, dan menerangkan permasalahan keilmuan dan epistemologi yang dihadapi kaum muslimin pada zaman ini; untuk menyediakan tanggapan islami terhadap tantangan intelektual dan budaya dari dunia modern dan berbagai aliran pemikiran, agama, dan ideologi; untuk merumuskan filsafat pendidikan islam termasuk definisi, tujuan dan objektif pendidikan islam; untuk merumuskan filsafat sains islam; untuk mengkaji makna dan filsafat kesenian dan seni bina (*architecture*) Islam, dan untuk memberikan panduan untuk islamisasi kesenian dan pendidikan kesenian; untuk menerbitkan hasil penelitian dan kajian kami yang dilakukan dari waktu ke waktu agar tersebar di Dunia Islam; untuk mendirikan sebuah perpustakaan yang unggul yang mencerminkan tradisi keagamaan dan keintelektualan baik peradaban islam maupun peradaban barat sebagai sarana untuk mencapai maksud dan tujuan di atas.⁸

Dalam ucapan sambutannya pada acara pembukaan ISTAC, 4 Oktober 1991, Al-Attas menjelaskan :

Sebagai desainer utama, interior maupun eksterior, saya telah berusaha mengekspresikan kehadiran Islam: yaitu atmosfer ketenangan

⁷ M. Dawam Rahardjo, “Strategi Islamisasi Pengetahuan”, dalam *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Moeflih Hasbullah, ed. (Jakarta: Pustaka Cidesindo, t.t.), h. xii-xiii

⁸ Syed Naquib Al-attas, *Islam dan Sekularisme*,.....h. xxv-xxvi

yang di dalamnya melahirkan pemikiran-pemikiran brilian dan mulia; yang tidak akan dijumpai di dalamnya segala bentuk kekejian; disana hiruk pikuk kehidupan sekuler yang penuh dengan kekhawatiran tidak memiliki ruang; di dalamnya pula penyelidikan-penelitian ilmiah diantara bangunan-bangunan yang indah bisa diwujudkan. Saya telah memosisikan ISTAC sedemikian rupa sehingga menghadap kiblat. Upacara peletakan batu pertama dilaksanakan 27 rajab bersamaan peringatan perjalanan Isra dan Mi'raj Nabi Saw. Ke langit tertinggi....Di atas tempat peletakan batu pertama itulah sebuah mangkuk air mancur berdiri...dan Tuhan menciptakan segala sesuatu dari air dan air adalah simbol ilmu pengetahuan.⁹

ISTAC telah mulai berjalan sebagai lembaga pendidikan tinggi pasca sarjana yang terbuka bagi sarjana dan pelajar internasional yang terlibat dalam penelitian dan kajian tentang teologi, filsafat, dan metafisika islam; sains, peradaban, bahasa serta perbandingan pemikiran dan agama. Perpustakaan yang terpandang dan terhormat telah dibina, yang mencerminkan bidang-bidang yang terangkum dalam maksud dan tujuannya; dan seni bina ISTAC sendiri adalah perwujudan nyata dari ungkapan artistik yang bersumber dari telaga ilmu yang kreatif.¹⁰

Al-Attas memformulasikan dua tujuan utama dari ISTAC sebagai berikut :

- (1) untuk mengonseptualisasikan, menjelaskan, dan mendefinisikan konsep-konsep penting yang relevan dalam masalah-masalah budaya, pendidikan, keilmuan, dan epistemologi yang dihadapi Muslim pada zaman sekarang ini; dan

⁹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filasafat Dan Praktik Pendidikan Islam*,...h.102.

¹⁰ Syed Naquib Al-attas, *Islam dan Sekularisme*, ...h. xxvii.

- (2). Untuk memberikan jawaban Islam terhadap tantangan-tantangan intelektual dan kultural dari dunia modern dan pelbagai kelompok aliran pemikiran, agama, ideologi.¹¹

Manusia universal haruslah seseorang yang otoritatif di beberapa bidang. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tinggi Islam harus menawarkan program-program pendidikan yang berbasis luas, namun juga menawarkan program spesialisasi.

C. Kurikulum dan Sistem Pengajaran

Tujuan Pendidikan Tinggi bukan untuk menghasilkan warga negara yang *complete citizen*, melainkan ialah untuk menghasilkan Insan kamil (*complete man*). Al-Attas menghendaki Seorang sarjana Muslim adalah seorang yang bukan hanya spesialis dalam salah satu cabang pengetahuan saja, namun harus bersifat universal dalam pandangan dalam beberapa cabang ilmu pengetahuan yang berkaitan. Dalam Universitas Islam yang sebenarnya, ilmu fardhu 'ain yang merupakan kebutuhan intelektual dan spiritual permanen dari jiwa manusia, harus membentuk kurikulum inti dan wajib dipelajari oleh semua mahasiswa. Kurikulum ISTAC mengkhususkan diri dalam bidang pemikiran Islam, peradaban dan ilmu pengetahuan pada tingkat Magister dan Doktor.

Al-Attas telah menformulasikan secara sistematis elemen-elemen utama yang membentuk filsafat pendidikan Islam, terutama pada tingkat tinggi. Untuk mewujudkan hal ini kurikulum diorganisasikan dengan pengakuan yang

¹¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filasafat Dan Praktik Pendidikan Islam*,...h. 231.

sewajarnya terhadap ilmu *fardu ain* dan *fardhu kifayah*. Adapun yang dikategorikan oleh ilmu *fardu ain* diantaranya adalah, aktualisasi dari dimensi-dimensi universal, permanent, persoalan spiritual dari tujuan pendidikan dan organisasi ilmu pengetahuan dan kurikulum. Sedangkan *fardhu kifayah*, adalah merealisasikan aspek-aspek particular, aspek yang berubah-ubah fisik dan social yang tercermin dalam organisasi ilmu dan keseluruhan kurikulum.¹²

Menurut Al-Attas, struktur ilmu pengetahuan dan kurikulum pendidikan Islam seharusnya menggambarkan manusia dan hakikatnya yang harus diimplementasikan pertama-tama pada tingkat universitas. Struktur dan kurikulum ini secara bertahap kemudian diaplikasikan pada tingkat rendah. Secara alami, kurikulum tersebut diambil dari hakikat manusia yang bersifat ganda (*dual nature*); aspek fisikalnya lebih berhubungan dengan pengetahuannya mengenai ilmu-ilmu fisikal dan teknikal, atau *fardhu kifayah*; sedangkan keadaan spiritualnya sebagaimana terkandung dalam istilah-istilah *ruh*, *nafs*, *qalb*, dan *'aql* lebih tepatnya berhubungan dengan ilmu inti atau *fardhu ain*. Kandungan umum yang terperinci dari dua kategori tersebut pada tingkat pendidikan tinggi adalah :

a. Fardhu 'Ain (ilmu-ilmu agama)

- 1) Kitab suci Al-Quran: pembacaannya dan interpretasinya (*tafsir* dan *ta'wil*). Di ISTAC, Al-Attas telah menyetujui mata kuliah sejarah dan metodologi *'Ulum Al-Quran*. Ia merupakan studi mengenai Al-Quran, konsep dan sejarah wahyu, penurunannya, pengumpulan, penjagaan, dan penyebarannya, ilmu-ilmu untuk memahami Al-Quran (seperti

¹² *Ibid*, h. 229-230.

nasikh-mansukh, al-khashsh wa al-'am, muhkam-mutasyabih, dan amr-nahy). Ia juga meliputi studi komparatif mengenai asal-usul, perkembangan, dan metodologi literatur tafsir, jenis-jenis dan mazhab-mazhabnya.¹³

2) Sunnah: kehidupan Nabi: sejarah dan risalah nabi-nabi terdahulu, hadis dan perawiannya. Mata kuliah sejarah dan metodologi hadis wajib bagi semua mahasiswa ISTAC. Selain itu, mata kuliah ini merupakan pengkajian yang mendalam mengenai sejarah kritik hadis, beberapa istilah teknisnya (*musthalahat al-hadis*), analisis perbandingan terhadap kitab-kitab kumpulan hadis yang penting dan pengategoriannya, ilmu biografi, dan kamus utama mengenai biografi.¹⁴

3) Syariat : fiqih dan hukum; prinsip-prinsip dan pengamalan Islam (Islam, iman, ihsan). Al-Attas menganggap pengetahuan syariat sebagai aspek terpenting dalam pendidikan Islam. Bagaimanapun, pelaksanaan syariat dalam kehidupan individu dan masyarakat harus didasarkan pada ilmu yang tepat, sikap moderat, dan adil. Al-Attas menilai bahwa pengajaran hukum Islam mendapat perhatian yang lebih besar daripada yang diperlukan kebanyakan Muslim dalam bidang pemikiran pendidikan dan administratif, sampai pada tingkat mengurangi perhatian pada

¹³ *Ibid.*, h. 275

¹⁴ *Ibid.*, h.275-276.

masalah-masalah yang lebih fundamental lainnya, seperti teologi, metafisika, dan etika.¹⁵

4) Teologi (Ilmu Kalam): Tuhan, Zat-Nya, Sifat-sifat, Nama-nama, dan Perbuatan-Nya (*al-tauhid*). Teologi Islam merupakan subjek yang sangat penting yang masih belum diberi tempat yang layak dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam sekarang ini. Alasannya, ketidakmampuan banyak ilmuwan Muslim modern menunjukkan bahwa permasalahan dan isu yang diangkat dalam subjek ini bukanlah hal kuno dan ketinggalan zaman, karena itu tidak relevan bagi Muslim modern. Sebaliknya, Al-Attas secara konsisten berpendapat dan membuktikan bahwa permasalahan dan isu-isu yang diangkat dalam teologi itu muncul kembali, terutama dari sumber-sumber kebudayaan. Memahami dengan baik pendapat yang dikembangkan oleh beberapa ahli teologi Muslim yang terkenal akan sangat membantu mengurangi kerancuan (pemahaman) keagamaan yang terjadi di kalangan pemimpin Muslim hari ini.¹⁶

5) Metafisika Islam (*al-tashawwuf-irfan*): psikologi, kosmologi, dan ontologi; elemen-elemen filsafat Islam yang cukup dikenal terdiri dari doktrin-doktrin kosmologi yang berkaitan dengan hierarki wujud. Mata kuliah ini mungkin merupakan yang paling fundamental dalam kurikulum pendidikan Al-Attas, bukan saja karena meliputi semua elemen yang paling penting dalam pandangan Islam mengenai realitas

¹⁵ *Ibid.*, h. 276.

¹⁶ *Ibid.*, h. 276-277.

dan kebenaran sebagaimana diterangkan dalam Al-Quran dan hadis, melainkan juga karena mencakup ringkasan semua disiplin intelektual lain, seperti ilmu Al-Quran, hadis, teologi dan filsafat, serta ilmu pengetahuan mengenai bahasa Arab klasik.¹⁷

- 6) Ilmu bahasa: bahasa Arab, tata bahasanya, leksikografi, dan sastra. Tujuannya bukan hanya menguasai keterampilan berbicara melainkan lebih penting lagi untuk menganalisis dan menginterpretasikan sumber-sumber primer dalam Islam, khazanah intelektual dan spiritual penting dalam bahasa Arab. Di ISTAC, kursus bahasa Arab selama dua tahun wajib bagi semua mahasiswa walaupun kreditnya tidak dihitung sebagai bagian dari kredit total yang disyaratkan dalam setiap program.¹⁸

Harus disebutkan di sini bahwa kategori *fardhu 'ain* merupakan gambaran dari integrasi pelbagai mazhab yang dianut dalam tradisi pendidikan Muslim. Lebih jauh lagi, harus digarisbawahi bahwa konsepsi Islam mengenai fardhu 'ain, sebagaimana dipahami oleh Al-Attas, pada dasarnya berbeda dari pengategorian bidang studi pendidikan sekuler liberal modern yang biasanya berupa bidang studi permanen atau kurikulum inti atau pendidikan umum, dengan alasan berikut.

Pertama, bidang studi permanen pada pendidikan umum tidak pernah diberi status normatif sebagaimana fardhu ain.

Kedua, bidang studi permanen dan pendidikan umum secara keseluruhan pada dasarnya difokuskan untuk program S1 pada pendidikan universitas,

¹⁷ *Ibid.*, h. 277.

¹⁸ *Ibid.*, h. 277.

sedangkan pengetahuan *fardhu 'ain* harus dipelajari sejak akil baligh sampai tingkat pendidikan tertinggi bahkan sampai meninggal dunia.

Ketiga, berbeda dari pengetahuan inti pada pendidikan umum, pengetahuan *fardhu 'ain* diambil dari dan berakar pada Wahyu Ilahi dan hadis Nabi yang tidak pernah ditentang oleh ilmuwan Muslim siapa pun sepanjang zaman.¹⁹

b. *Fardhu Kifayah*

Pengetahuan mengenai *fardhu kifayah* tidak diwajibkan kepada setiap Muslim untuk mempelajarinya, tetapi seluruh masyarakat Mukmin akan bertanggung jawab jika tidak ada seorangpun dari masyarakat tersebut yang mempelajarinya, karena memberikan landasan teoretis dan motivasi keagamaan kepada umat Islam untuk mempelajari dan mengembangkan segala ilmu ataupun teknologi yang diperlukan untuk kemakmuran masyarakat. Al-Attas membagi pengetahuan *fardhu kifayah* menjadi delapan disiplin ilmu :

- 1) Ilmu Kemanusiaan.
- 2) Ilmu Alam.
- 3) Ilmu Terapan.
- 4) Ilmu Teknologi.
- 5) Perbandingan Agama.
- 6) Kebudayaan
- 7) Ilmu Linguistik: Bahasa Islam.
- 8) Sejarah Islam.

¹⁹ *Ibid.*, h. 279-281

Sudah tentu Al-Attas tidak membatasi pengetahuan *fardhu kifayah* pada delapan disiplin ilmu di atas. Hal ini bisa dipahami karena pengetahuan (*'ilm*) itu sendiri, sebagai Sifat Tuhan, tidak terbatas. Selain itu, *fardhu 'ain* itu dinamis dan berkembang seseuai dengan kemampuan intelektual dan spiritual seseorang serta keadaan masyarakatnya, pengetahuan *fardhu kifayah* juga akan berkembang dengan keperluan dan program masyarakat tertentu.²⁰

Al-Attas tidak segan-segan menyewa beberapa tenaga asing dalam berbagai pelajaran dan mengontrak dosen-dosen yang berkualitas kelas dunia dengan bayaran tinggi. Untuk dosen bahasa Arab, ia merekrut Profesor Hasan Nagar, dosen bahasa Arab di Universitas Chicago, AS. Sedangkan untuk mengajar filsafat Islam, ia mengontrak Profesor Alparslan Acikgenc, dosen Middle East Technical University (METU) Turki. Untuk mengajar ilmu kedokteran Islam, ia menyewa Prof Sami Hamarneh, satu-satunya pakar kedokteran Islam di dunia saat itu. Untuk mengajar ilmu psikologi Islam ia merekrut Prof Malik Badri, pakar psikologi Islam tingkat dunia. Bahkan orientalis kelas dunia seperti Hans Daiber, Paul Lettink dan lain-lain pernah mengajar di sini. Namun pada saat yang sama al-Attas juga menyiapkan kader-kader calon pengganti dosen-dosen luar yang hanya dikontrak untuk sementara waktu.

Selain dosen berkualitas, perpustakaanya diisi dengan buku-buku yang lengkap dan berkualitas. Selain memiliki buku lengkap tentang kajian Timur dan Barat, ISTAC juga memiliki koleksi manuskrip yang cukup banyak. Koleksi manuskrip Mingana Collection yang termasuk terlengkap di Inggris kebanyakan

²⁰ *Ibid.*, h. 281-282

telah dikopi ISTAC. Demikian pula koleksi manuskrip di Bosnia. Hans Daiber, orientalis kawakan dari Jerman, mengakui bahwa perpustakaan Fakultas Oriental Studies di Frankfurt masih kalah lengkap dibanding perpustakaan ISTAC.²¹ Penekanan yang besar terhadap pengembangan perpustakaan ISTAC oleh al-Attas merupakan sebuah perluasan ide filosofisnya yang menyatakan universitas Islam meski menggambarkan Insan Kamil atau manusia Universal.²²

Di ISTAC, al-Attas menekankan bahwa materi-materi pengajaran tidak disusun ke dalam fakultas-fakultas atau jurusan-jurusan. Tetapi kedalam tiga bagian besar yang saling berhubungan, yaitu pemikiran islam, sains islam, dan kebudayaan Islam. Secara umum mahasiswa dibimbing untuk pertama-tama menguasai materi-materi pemikiran Islam yang mencakup teologi, filsafat seperti falsafah-hikmah, dan metafisika seperti tasawwuf 'irfan yang merupakan bagian dari ilmu fardu 'ain pada level ini. Mata kuliah yang akan diajarkan pada sains dan kebudayaan Islam sehingga banyak mata kuliah di kedua bagian tersebut yang berkaitan dengan pemikiran Islam.²³

Mata kuliah wajib yang lain adalah sejarah dan metodologi penafsiran al-Quran, sejarah dan metodologi Hadis, dan satu mata kuliah mengenai logika formal yang membahas metode-metode logika tradisional dari para pemikir muslim, seperti al-Farabi, Ibnu Sina, dan Atsiruddin Al-Abhari. Dari daftar mata kuliah yang terdapat dalam kelompok pemikiran Islam pada *program of Graduate*

²¹ Robiatur Rohmah dan Jamaluddin, JURNAL LISAN AL-HAL, POLICY PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM: Kajian Sistem Pendidikan Negara Malaysia, Volume 5, No. 2, Desember 2013. h. 333-334.

²² *Ibid*, h. 246.

²³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filasafat Dan Praktik Pendidikan Islam*,...h.228

Studies di ISTAC, orang akan dengan mudah mengetahui bahwa fardu ain atau ilmu pengetahuan utama ini tidak difahami secara sempit sebagai ilmu agama Islam saja, tetapi juga mencakup mata kuliah-mata kuliah sejarah dan filsafat barat dan berhubungan dengan agama-agama, filsafat, dan ilmu-ilmu dari timur.²⁴

Menyadari sulitnya menemukan ilmuwan yang berkualitas dan memiliki sudut pandang yang sama mengenai prinsip-prinsip metafisika Islam, juga untuk mengajar serta mengawasi studi dalam pelbagai ilmu di Istac, sejak 1991, al-Attas mengadakan beberapa seri ceramah di ISTAC yang dikenal dengan kuliah Sabtu malam (*Saturday Night Lecture*) untuk semua staf akademik dan semua mahasiswa ISTAC.²⁵

Konsep Universitas Islam yang dibangun al-Attas bukan hanya sekedar *alternatife* sebagai langkah proteksi dari paradigma hegemoni peradaban barat yang sekuler, namun juga sebagai pertahanan identitas agama dan budaya Islam itu sendiri. Sebuah universitas harus mencerminkan semangat stabilisme dinamis yang memiliki ciri-ciri dasar permanen tertentu, dan berisi prinsip-prinsip serta metode-metode yang memungkinkan untuk melakukan transformasi, dan adaptasi dengan zaman saat ini. Al-Attas selalu menekankan perlunya penguasaan ilmu agama Islam secara mendalam beserta khazanah intelektual dan kebudayaannya, persoalan riil yang dihadapi umat Islam modern, musuh-musuh mereka yang

²⁴Ibid, h.229.

²⁵Ibid, h.229.

nyata, dan cara-cara efektif dan benar untuk mengatasi semua permasalahan tersebut.²⁶

Pemahamannya yang kuat terhadap tradisi melayu dan Indonesia yang kemudian dipraktekkan langsung dalam universitasnya (ISTAC), maka hal menegaskan bahwa konsep Islamisasi Pengetahuan Al Attas adalah sebuah konsep yang operasional, dimana konsep Islamisasi beliau sampai hari ini cukup memberikan warna dalam corak pemikiran Umat Islam.

Kebangkitan umat Islam tidak hanya diawali dengan memberikan perhatian yang besar terhadap pengadaan sarana pendidikan , sesuatu yang tampaknya sangat lumrah. Yang lebih peting dari itu dan perlu mendapat perhatian khusus adalah penbenahan masalah konsepsi ilmu yang benar mulai tingkat perguruan tinggi sampai tingkat sekolah menengah dan dasar.²⁷

Dalam konteks de-westernisasi dan dekolonisasi Pendidikan Tinggi dalam masyarakat Muslim di era modern, terutama sejak awal 1970-an, sebagian besar wacana tentang produk akhir Islamisasi pendidikan adalah penulisan buku-buku teks, pembaruan disiplin akademis, dan menciptakan atau mereformasi lembaga-lembaga sosial-budaya dan ekonomi. Apa yang tampak dilupakan atau diambil tanpa dipikirkan terlebih dahulu adalah kenyataan bahwa tujuan akhir dari de-westernisasi, dekolonisasi, dan Islamisasi pengetahuan dan pendidikan kontemporer harus benar-benar fokus pada penciptaan manusia yang baik (*good man*) yang akan melakukan berbagai peran dalam masyarakat. Proyek

²⁶*Ibid*, h.230

²⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filasafat Dan Praktik Pendidikan Islam*,...h. 114.

dekolonisasi, de-westernisasi, dan Islamisasi bukan sekedar reaksi untuk kondisi eksternal yang tidak Islami belaka, tetapi yang lebih penting, dan mendasar, kembali kepada tujuan dan sifat asli manusia yang membawa manusia ke tujuan penerimaan dan penyebaran pengetahuan dan makna dan tujuan pendidikan.²⁸

Al-Attas lebih cenderung bergerak dari pendidikan tingkat tinggi daripada sebaliknya. Dahulu pun banyak reformis pendidikan melakukan hal yang sama, seperti seperti 'Abduh yang mendedikasikan sebagian besar hidupnya untuk memperbaiki al-azhar.²⁹

Bagi al Attas, dari universitaslah dibangun metode, konsep dan tujuan serta sistem pendidikan yang mencerminkan universal atau sempurna dan target pencapaian out put nya adalah “manusia yang sempurna” (*al-insanul-kamil*).³⁰

Uswah hasanah (teladan yang baik) adalah konsep yang penting dalam dunia pendidikan. Islam memiliki uswah yang sempurna, yaitu Nabi Muhammad saw, yang juga seorang pendidik teladan. Nabi Muhammad Saw. berhasil mendidik satu generasi yang luar biasa, yang kemudian mampu mengemban amanah risalah kenabian, sehingga dalam waktu singkat, Islam telah tersebar dan diamalkan di berbagai belahan dunia.³¹

Prinsip kesatuan manusia yang integral menurut islam, sebagaimana diungkapkan al-Attas adalah jiwa yang telah mencapai pengetahuan yang benar

²⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Islamisasi Ilmu-ilmu Kontemporer dan peran Universitas Islam dalam Konteks dewesternisasi dan dekolonisasi*, (Bogor: UIKA-UTM) h 55

²⁹*Ibid*, h. 119.

³⁰*Ibid*, h. 202

³¹Adian Husaini, *Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*,(Jakarta : Cakrawala Publishing, 2010), h. 11.

mengenai masalah-masalah hakikat. Oleh karena itu, mekanisme kesatuan masyarakat-universitas dan pengaturan ilmu pengetahuan sudah tentu tidak didasarkan pada sebuah mitos mengenai persamaan tetapi didasarkan hierarki menurut tingkat pencapaian spiritual dan moral serta kemampuan pendidikan.³²

Mohammad Natsir, salah satu Pahlawan Nasional, tampaknya percaya betul dengan ungkapan Dr. G.J. Nieuwenhuis: "Suatu bangsa tidak akan maju, sebelum ada di antara bangsa itu segolongan guru yang suka berkorban untuk keperluan bangsanya." Menurut rumus ini, dua kata kunci kemajuan bangsa adalah "guru" dan "pengorbanan". Awal kebangkitan bangsa harus dimulai dengan mencetak "guru-guru yang suka berkorban". Guru yang dimaksud Natsir bukan sekedar "guru pengajar dalam kelas formal". Guru adalah para pemimpin, orang tua, dan juga pendidik. Guru adalah teladan. "Guru" adalah "digugu" (didengar) dan "ditiru" (dicontoh). Guru bukan sekedar terampil mengajar bagaimana menjawab soal Ujian Nasional, tetapi diri dan hidupnya harus menjadi contoh bagi murid-muridnya.³³ Dari karakteristik yang bukan hanya tampil mengajar namun dapat menjadi contoh bagi murid-muridnya, nampaklah pada diri al-Attas bahwasanya beliau adalah seorang guru yang dapat diambil contoh dan dapat diambil figur sebagai teladan.

Disepanjang karir akademiknya. Al-attas selalu berusaha untuk mengungkapkan dan menghidupkan kembali konsep-konsep klasik Islam mengenai adab dan ilmu pengetahuan serta semua proses epistemologi yang

³²Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filasafat Dan Praktik Pendidikan Islam*,...h. 227

³³*Ibid*, h. 32.

berkaitan dengannya, mulai dari pendidikan tingkat tinggi terus kebawah hingga tingkat pendidikan yang paling rendah.³⁴

Karena pendidikan merupakan jalan satu-satunya menerapkan *adab*, maka al-Attas dengan serius merumuskan konsep pendidikan yang kemudian dikenal dengan "ta'dib". Langkah pertama dan utama adalah pemahaman yang benar bagaimana konsep islam tentang "ilmu" (knowledge). Dari sini, kemudian disusun basis filosofis dari sistem pendidikan Islam. Bersamaan dengan formulasi terhadap basis filosofis dari universitas dan sistem pendidikan, barulah kemudian dilakukan restrukturisasi sistem universitas.³⁵

Dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas "membentuk manusia-manusia beradab melalui proses pendidikan", adalah prioritas utama perjuangan umat islam.³⁶Pendidikan Tinggi menurut Al-Attas adalah tempat yang paling strategis untuk melakukan Islamisasi, yang mengharuskan bahwa perencanaan, metode, dan muatan pendidikan di perguruan Tinggi haruslah merefleksikan kekuatan dan kekonsistenan yang menekankan adab dalam sistem dan ideologinya. Dalam hal ini al-Attas telah memformulasikan secara sistematis elemen-elemen utama yang membentuk filsafat pendidikan Islam, terutama pada tingkat perguruan tinggi.

Dalam konteks yang spesifik, seperti pendidikan tinggi sebagaimana dipahami dan dipraktikkan Al-Attas, kebebasan akademik fakultas dan para

³⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filasafat Dan Praktik Pendidikan Islam....*,h. 119.

³⁵ Adian Husaini, *mewujudkan Indonesia Adil dan berada....*,h. 110.

³⁶*Ibid*, h. 185.

mahasiswa diambil dari makna dasar pencapaian dan penyebarluasan dan setinggi-tingginya sesuai kemampuan.³⁷

Konsepsi al-Attas mengenai universitas Islam dan manifestasinya yang nyata telah diakui oleh para ilmuwan dan pejabat yang tak terkira jumlahnya dari pelbagai bagian dunia yang mendapatkan kehormatan untuk berkunjung ke ISTAC. Ia menganggap universitas sebagai sebuah institusi yang paling kritis, yang darinya akan bermula *revivalisme* (kebangkitan) dan reformulasi pendidikan dan epistemologi. Penekanan pada pendidikan tinggi khususnya universitas, bukanlah cermin pemikiran kaum elitis yang merupakan karakteristik masyarakat feodal yang didasarkan pada keadaan sosial-ekonomi, melainkan lebih sebagai interpretasi yang benar terhadap hikmah ilahiah (*divine wisdom*) yang menjadikan pendidikan orang dewasa sebagai target utama misi semua nabi.³⁸

Perbedaan antara ISTAC dengan perguruan tinggi Islam secara umum dan di Malaysia khususnya adalah sistem pendidikan dan pengajaran termasuk tradisi pengendalian kuliah dan penelitian. ISTAC bukan hanya bertujuan melanjutkan tradisi mengulangi program-program yang sudah ada di dunia Islam seperti bidang Ushuluddin atau Aqidah, Fiqh atau Syari`ah. ISTAC ingin menjadi pusat keunggulan akademis berciri sekolah-sekolah yang bersifat tradisional dan modern, berciri kewahyuan Seperti dalam sistem tradisional, ISTAC telah menghidupkan budaya pengajaran tatap muka di antara guru dengan murid yang akrab. Mereka dapat berinteraksi di antara satu sama lain dan menciptakan siswa

³⁷Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filasafat Dan Praktik Pendidikan Islam*,...h. 223

³⁸*Ibid*,203

berintelektual dan berakhlak terhadap guru dan melaksanakan program dalam konteks universitas zaman modern.

Konsep reformasi dan implementasi yang dituangkan al-Attas dalam institusi pendidikan Islam tertinggi, akan mampu mendidik generasi pelajar dan sarjana yang akan berjuang untuk mencapai nilai-nilai dan cita-cita, juga identitas Islam sejati. Kejayaan ISTAC menegaskan bahwa Al-Attas adalah seorang Reformis yang sebenarnya, yaitu Reformis yang selalu berupaya menyumbangkan dan mempraktekkan ilmunya bagi masyarakat luas.

Formulasi Reformasi pendidikan Islam yang direalisasikan oleh al-Attas di ISTAC berimplikasi terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, yaitu pada paradigma para alumnus yang membuat suatu inovasi dari mata kuliah yang mereka rancang sebagai manifestasi dari pemikiran al-Attas, dan mata kuliah itu dinamakan *Islamic worldview*.³⁹ Terdapat beberapa universitas yang mengadopsi dan mengajarkannya, hal ini menandakan bahwa Reformasi pendidikan Islam yang diformulasikan al-Attas cukup berpengaruh di Indonesia, yang diharapkan dengan adanya mata kuliah dan berbagai kuliah umum yang dilaksanakan oleh para cendekiawan muslim alumni ISTAC dapat berimplikasi

³⁹Islamic Worldview sekarang merupakan salah nama satu mata kuliah yang merupakan implikasi dari pemikiran al-Attas yang dikembangkan oleh para cendekiawan muslim Indonesia yang merupakan alumnus dari ISTAC. Islamic Worldview pertama kali diajarkan pada Program Studi Timur Tengah dan Islam – Universitas Indonesia (PSTTI-UI). Mata kuliah Islamic Worldview sekarang diajarkan di sejumlah Perguruan Tinggi, seperti di Universitas Ibn Khaldun Bogor, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Pendidikan Indonesia, dan Universitas Islam az-Zahra – meskipun kadang diberi nama yang berbeda. Lihat, Adian Husaini, *Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab...*, hxx-xxi.

kepada karakter anak bangsa, yaitu menjadi anak bangsa yang berilmu dan beradab.